TAFSIR KEBAHAGIAAN
(Studi tentang Makna Kebahagiaan Dalam Alquran Perspektif Tafsir)

Didi Junaedi
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon
Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: junaedi.didi1979@gmail.com

Abstrak

Artikel ini memfokuskan kajian tentang tafsir makna kebahagiaan dalam Alquran. Dari hasil kajian penulis, disimpulkan bahwa Alquran menggunakan term yang berbeda untuk menggambarkan kebahagiaan. Term *sa'ida* dengan beragam derivasinya menunjukkan kebahagiaan di akhirat. Sedangkan term *aflaḥa* dengan beragam derivasinya menunjukkan proses untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Alquran juga membedakan antara kesenangan atau kenikmatan (*al-farḥ, matā'*) dengan kebahagiaan (*al-Falāḥ, al-Sa'ādah*). Dari hasil kajian penulis menunjukkan bahwa Alquran membedakan makna kesenangan dengan kebahagiaan. Kebahagiaan tidak sekadar memenuhi hasrat atau keinginan nafsu semata, tetapi juga memperhatikan dua aspek penting dalam diri kita, yaitu afektif (emosi) dan kognitif (logika). Kebahagiaan yang sesungguhnya dapat tercapai jika kita tetap mematuhi aturan serta norma-norma moral yang berlaku. Kebahagiaan (*happiness, al-sa'ādah)* berbeda dengan kesenangan (*pleasure, al-farḥ,al- surūr).*

***Kata Kunci**: tafsir, sa'ādah, falāḥ, farḥ, matā'.*

PENDAHULUAN

Dinamika penafsiran Alquran, sejak kitab suci ini diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. sampai saat ini tidak pernah mengalami kemandegan, justru menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan.[1] Hal ini dimungkinkan, karena Alquran dipahami secara sangat variatif, sesuai dengan kebutuhan umat sebagai konsumennya. Pemahaman yang

---

[1] Amin al-Khuli, *Manāhij Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab* (Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1961), 302.

variatif ini pada gilirannya menempatkan tafsir sebagai disiplin keilmuan yang tidak mengenal kering, serta senantiasa hidup bersamaan dengan perkembangan pengetahuan para pengimannya.[2]

Alquran yang merupakan rujukan utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan ini, memberikan pelbagai tuntunan kehidupan, baik dalam beragama (keyakinan), beribadah, bermasyarakat (sosial) maupun dalam bersikap dan berperilaku (individu).

Di dalam Alquran terdapat pedoman bagaimana manusia bertauhid secara benar, melakukan ibadah vertikal (*ḥabl minallāh*) dengan tepat, berinteraksi sosial (*ḥabl minannās*) dengan baik serta menjadi pribadi yang mulia. Tiga aspek fundamental pertama dalam kehidupan tersebut biasa dikenal dengan istilah: '*aqīdah, 'ibādah* dan *mu'āmalah.* Adapun aspek keempat, yang tidak begitu populer disebut dengan *shakhṣiyyah* (kepribadian).

Jika ditelisik secara historis, kajian yang dilakukan oleh ulama tafsir dalam memahami ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan ketiga aspek kehidupan tersebut, yakni: '*aqīdah, 'ibādah* dan *mu'āmalah* sudah cukup banyak. Dari hasil kajian ulama tafsir tentang ketiga aspek tersebut melahirkan sejumlah karya tafsir bercorak teologis dan fiqh.[3]

Penafsiran yang memfokuskan kajian terhadap aspek keempat yaitu *shakhṣiyyah* (kepribadian) yang bercorak psikologis/*nafsī* masih langka. Jika ditelusuri lebih lanjut, akan ditemukan banyak sekali ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang sikap dan perilaku manusia dengan segala konsekuensinya.[4]

Salah satu tema penting dalam Alquran yang berkaitan erat dengan kehidupan pribadi seseorang adalah bagaimana agar setiap orang dapat meraih kebahagiaan.

Sejauh pengamatan penulis terhadap sejumlah literatur tafsir, hingga saat ini kajian tafsir Alquran yang secara khusus memfokuskan bahasan terhadap tema 'kebahagiaan', yang merupakan bagian dari kajian psikologi masih sangat jarang, bahkan bisa dikatakan langka.

Berkaitan dengan masalah kebahagiaan, pada hakekatnya di dalam Alquran secara spesifik dijelaskan tentang petunjuk ideal bagi seseorang untuk meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat, yaitu dengan

---

[2] M. Nurkholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005), 1.

[3] Tentang kategorisasi corak tafsir dapat dilihat pada penjelasan Thameem Ushama, *Methodologies of the Qur'ānic Exegesis* (Kuala Lumpur: Pustaka Hayathi, 1995).

[4] 'Abd al-Majīd Sayyid Aḥmad Manṣūr, Zakariyā Aḥmad al-Sharbīnī dan Ismā'īl Muḥammad al-Fiqī, *al-Sulūk al-Insānī Bayn al-Tafsīr al-Islāmī wa Asas 'Ilm al-Nafs al-Mu'āṣir* (Cairo: Maktabah al-Anjlū al-Miṣriyyah, 2002), 51.

mengembangkan dirinya, meningkatkan kualitas kepribadiannya hingga pada tingkat "manusia sempurna" (*insān kāmil*).[5]

Muhammad Iqbal, seorang pemikir muslim modern berpendapat bahwa kebahagiaan yang agung akan diperoleh jika manusia telah mencapai taraf *insān kāmil*, yaitu kesempurnaan proses kehidupan di dalam ego (pribadi). Semakin sempurna kepribadian, maka semakin sejati ego, dan semakin dekat pula kepada Tuhan.[6] Perasaan dekat dengan Tuhan dapat menghalangi hawa nafsu dari perbuatan melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan undang-undang Allah Swt.[7] Kedekatan dengan Tuhan inilah inti kebahagiaan.

Al-Narāqī[8] memaknai kebahagiaan sebagai termanifestasinya sifat-sifat Ketuhanan. Jiwa manusia yang benar-benar bahagia, menurutnya, dibangun dengan pengetahuan dan cinta Tuhan. Ketika pengetahuan dan cinta Tuhan mewujud, maka tidak ada yang memancar darinya kecuali keindahan. Inilah esensi kebahagiaan.

Hamka dalam *Tasauf Modern*,[9] menyebutkan bahwa kesempurnaan kebahagiaan tergantung kepada kesempurnaan akal. Namun demikian, menurut Hamka, semata-mata menggantungkan usaha akal tidak akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan paripurna. Ada perantaraan antara akal dengan bahagia, yaitu *irādah*, kemauan. Walaupun akal sudah tinggi, kalau tidak ada *irādah* untuk mencapai bahagia, bahagia itu tidak akan tercapai.[10]

Kebahagiaan hakiki adalah tujuan yang ingin dicapai semua orang. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang ingin hidup sengsara dan menderita. Semua orang mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menelaah serta mengkaji tentang tema kebahagiaan dalam Alquran.

Di antara kata yang paling tepat menggambarkan kebahagiaan dalam Alquran adalah *aflaḥa.* Pada empat ayat Alquran (yaitu Q.S. Ṭāhā: 64, Q.S. al-Mu'minūn: 1, Q.S. al-A'lā: 14, Q.S. al-Shams: 9) kata itu selalu didahului kata penegas *qad* (yang memiliki arti 'sungguh'), sehingga berbunyi *qad aflaḥa* atau sungguh telah berbahagia. *Aflaḥa* adalah kata turunan dari akar kata *falāḥ.*

---

[5] Muḥammad 'Uthmān Najātī, *al-Qur'ān wa 'Ilm al-Nafs* (Bayrūt: Dār al-Shurūq, t.th), Cet. VI, 19

[6] Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 11-12.

[7] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1989), 37.

[8] Muḥammad Mahdi Ibn Abi Dhar al-Narāqī, *Jāmi' al-Sa'ādah,* terj. Ilham Mashuri dan Sinta Nuzuliana (Jakarta: Lentera, 2003), 23.

[9] Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), Cet. Ke-12, 15.

[10] Hamka, *Tasauf Modern,* 19.

Wahbah al-Zuḥaylī dalam *al-Tafsīr al-Wajīz,* ketika memaknai *qad aflaḥa man tazakkā*, menjelaskan bahwa yang berbahagia adalah mereka yang bersih dari kekufuran dan kemaksiatan, kemudian beriman kepada Allah, mengesakan-Nya, serta menjalankan syariat-Nya.[11]

Senada dengan Wahbah al-Zuḥaylī, Muḥammad 'Alī al-Shābūnī dalam *al-Tafsīr al-Wāḍiḥ al-Muyassar* ketika menafsirkan *qad aflaḥa man tazakkā*, menjelaskan bahwa yang akan meraih kebahagiaan dan mendapatkan apa yang dicita-citakannya adalah mereka yang menyucikan dirinya dengan keimanan kepada Allah Swt, ikhlas dalam ibadah, serta selalu berdzikir mengagungkan asma Allah. Bagi mereka kebahagiaan tertinggi akan dicapainya.[12]

Dalam *al-Munjīd*, lafaz *aflaḥa* berarti *najaḥa fī sa'yihi wa aṣāba fī 'amalihi*[13] (berhasil dalam tindakan dan upaya yang dilakukannya).

Al-Rāghib al-Aṣfahānī dalam *Mufradāt Alfādh al-Qur'ān* menegaskana bahwa makna *al-falāh* adalah kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi adalah segala kenikmatan hidup di dunia, seperti: kekayaan, jabatan, kemuliaan dan sebagainya. Sedangkan kebahagiaan ukhrawi itu ada empat macam, yaitu: keabadian tanpa kerusakan, kekayaan tanpa kefakiran, kemuliaan tanpa kehinaan, dan pengetahuan (ilmu).[14]

Kamus-kamus bahasa Arab klasik menguraikan makna *falāḥ* sebagai berikut: terus menerus dalam keadaan baik, kemakmuran, keberhasilan, atau pencapaian apa yang kita inginkan, sesuatu yang dengannya kita berada dalam keadaan bahagia atau baik, menikmati ketenteraman, kenyamanan, atau kehidupan yang penuh berkah; keabadian, kelestarian, terus-menerus, keberlanjutan.[15]

Kata turunan selanjutnya dari *aflaḥa* adalah *yufliḥu, yufliḥāni, tufliḥu, tufliḥani, yufliḥna,* dan *tufliḥūna.* Kata terakhir ini disebut sebelas kali dalam Alquran dan selalu didahului dengan kata *la'allakum.* Makna *la'allakum tufliḥūn* adalah 'supaya kalian berbahagia'.

---

[11] Wahbah al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Wajīz* (Suriah: Dār al-Fikr, t.t.), 593.

[12] Muḥammad 'Alī al-Shābūnī, *al-Tafsīr al-Wāḍiḥ al-Muyassar* (Beirūt: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2007), 1558.

[13] Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām* (Beirūt: Dār al-Mashriq, 1986), Cet. Ke-5, 593.

[14] Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfadh al-Qur'ān* (Beirūt: Dār al-Qalam, t.t), Juz II, 203.

[15] Lihat Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999). Bandingka dengan Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996)

Dari hasil penelusuran penulis, dalam sejumlah ayat, Alquran memberikan tuntunan tentang cara menggapai kebahagiaan. Bahkan, kalau dikaji lebih jauh, tujuan akhir dari setiap perintah Allah Swt. adalah supaya kalian berbahagia (*la'allakum tufliḥūn).*

Dalam Alquran, kalimat *la'allakum tufliḥūn* yang berarti 'supaya kalian berbahagia' disebut sebanyak 11 kali, yaitu pada: Q.S. al-Baqarah: 189, Q.S. Āli 'Imrān: 130, 200, Q.S. al-Mā'idah: 35, 90, 100, Q.S. al-A'rāf: 69, Q.S. al-Anfāl: 45, Q.S. al-Ḥajj: 77, Q.S. al-Nūr: 31, dan Q.S. al-Jumu'ah: 10.

Selain kata *aflaḥa*, Alquran juga menggunakan istilah lain untuk menggambarkan kebahagiaan, keberuntungan dan kemenangan. Di antara kata-kata tersebut adalah: *sa'ada* dengan beberapa derivasinya, yaitu *sa'īd* (Q.S. Hūd: 105), *su'idū* (Q.S. Hūd: 108), *fāza* dengan beragam turunannya, seperti *fāza* (Q.S. Āli 'Imrān: 185, Q.S. Al-Aḥzāb: 71), *afūzu* (Q.S. Al-Nisā': 73), *al-fauz* (Q.S. Al-Nisā': 13, Q.S. al-Mā'idah: 119, Q.S. al-Taubah: 72, 89, 100, 111, Q.S. Yūnus: 64, Q.S. Al-Ṣāffāt: 60, al-Mu'min: 9, Q.S. Al-Dukhān: 57, Q.S. al-Ḥadīd: 12, Q.S. Al-Ṣaff: 12, Q.S. al-Taghābūn: 64, Q.S. al-An'ām : 16, Q.S. al-Jāthiyah: 30, Q.S. al-Burūj: 11), *al-fā'izūn* (Q.S. al-Tawbah: 20, Q.S. al-Mu'minūn: 111, Q.S. al-Nūr: 52), Q.S. al-Ḥashr: 20), *mafāz* (Q.S. al-Nabā' : 31, Q.S. Āli 'Imrān: 188, Q.S. Al-Zumar: 61), *ḥayāḥ ṭayyibah* (Q.S. al-Naḥl: 97), *ḥasanaḥ* (Q.S. al-Baqarah: 201).

Dari penelusuran tentang ayat-ayat tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa semua perintah Allah dimaksudkan agar kita hidup bahagia.

Di titik inilah penelitian terhadap tema kebahagiaan, sebagai salah satu upaya untuk menghadirkan tafsir bercorak psikologis (*nafsī*) menemukan relevansinya.

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut: Bagaimana Alquran berbicara tentang kebahagiaan? Bagaimana pandangan mufasir tentang makna kebahagiaan dalam Alquran? Bagaimana tinjauan psikologi tentang kebahagiaan?

PEMBAHASAN

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *mawḍū'ī.* Tafsir *mawḍū'ī* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Alquran tentang tema tertentu, maka tafsir ini juga dinamakan tafsir tematik.[16] Untuk

[16] Ziyād Khalīl Daghamain mendefinisikan tafsir *mawḍū'ī* dengan: sebuah metode tafsir al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan meletakkannya dalam satu tema atau satu judul. Lihat Ziyād Khalīl

mengumpulkan data, penulis memulai dengan menginventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāzh al-Qur'ān* karya Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī dan *Mu'jam al-Mawḍu'i li Ayāt al-Qur'ān al-Karīm* karya Hassan 'Abd al-Mannān.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *muṣḥaf* Alquran, yang akan ini digunakan untuk menelusuri ayat-ayat yang berbicara tentang kebahagiaan.

Sumber data primer lainnya adalah kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama tafsir, yang sangat berguna dan membantu dalam proses analisis ayat-ayat Alquran dimaksud, yang pada akhirnya dapat mempertajam analisis yang dilakukan.

Terminologi Kebahagiaan dalam Alquran

Dari hasil penelusuran peneliti, terdapat beberapa term yang digunakan oleh Alquran untuk menunjukkan makna kebahagiaan, yaitu: *Sa'ida*, yang berarti kebahagiaan; *aflaḥa* yang berarti keberuntungan, kebahagiaan, *fāza* yang berarti kemenangan, serta *ḥayāḥ ṭayyibah* yang berarti kehidupan yang baik.

Selain term-term tersebut, Alquran juga menggunakan kata *matā'* untuk menunjukkan arti kesenangan, dan *fariḥa* untuk menunjukkan arti kegembiraan. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang makna dari term-term tersebut

1. Term *Sa'ida* dan Beragam Derivasinya

Kata *sa'ida* dengan beragam bentuknya hanya dua kali disebut di dalam Alquran, pada satu surat yang sama, yakni Q.S. Hūd: 105 dan 108.[17] Pada ayat 105 surat Hūd, kata *sa'ida* disebut dalam bentuk *isim fā'il* (*subject*), yaitu dengan kata *sa'īd,* yang menempati posisi atau berfungsi sebagai kata sifat (*adjective*).

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

"*Di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.*" (Q.S. Hūd: 105)

Daghamain, *Manhajiyyah al-Baḫth fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Amman: Dār al-Basyar, 1995), 14.

[17] Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1981), 350.

Sedangkan pada ayat 108 surat Hūd, kata *sa'ida* disebut dengan menggunakan *fi'il māḍī* (*past tense*) dalam bentuk *majhūl* (*passive voice*), yakni dengan kata *su'idū*.

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ

"*Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.*" (Q.S. Hūd: 108)

Dalam bahasa Arab, kata *sa'ida* merupakan kata kerja (*fi'il*) dari kata benda (*isim maṣdar*) *al-sa'ādah*, yang berarti bahagia, antonim dari kata *al-shaqāwah* (sengsara).[18] Dalam Alquran, kata *sa'ida* dengan beragam derivasinya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Hūd: 105 dan 108, keduanya bermakna kebahagiaan ukhrawī (*afterlife).* Pertama, Q.S. Hūd: 105 menunjukkan kebahagiaan jiwa pada hari pembalasan (*the Day of Judgment*). Kedua, Q.S. Hūd: 108 menunjukkan kebahagiaan hakiki di surga (*an eternal happiness in heaven).*[19]

Dengan kata lain, kata *sa'ida* dan beragam derivasinya dalam Q.S. Hūd bermakna keselamatan (*salvation*). Mereka yang selamat adalah yang berbahagia (*sa'īd*), karena telah dinilai positif oleh Tuhan dan dipersilakan menghuni surga. Sementara mereka yang tidak bahagia, celaka (*shaqiy*), adalah mereka yang telah dinilai negatif oleh Tuhan dan tidak diperkenankan menghuni surga.

Dengan demikian, maka kebahagiaan (*sa'ādah*) meliputi dua makna, yaitu kesenangan dan keselamatan. Sedangkan kesengsaraan (*shaqāwah*) bermakna kesengsaraan dan penderitaan abadi.[20]

2. Term *Aflaḥa* dan Beragam Derivasinya

Kata *aflaḥa* adalah kata turunan dari akar kata *falāḥ.* Kata *falāḥ* dengan berbagai derivasinya, disebutkan sebanyak 40 kali di dalam Alquran.[21] Al-Rāghib al-Aṣfahānī dalam *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān* menegaskan bahwa makna *al-falāh* adalah kebahagiaan duniawi dan

[18] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Bairūt: Dār al-Ma'ārif, tt.), Jilid III, 2011.

[19] Vincent J. Cornell, "Applying the Lessons: Ideals Versus Realities of Happiness from Medieval Islam to The Founding Fathers", *Journal of Law and Religion,* vol. 29, no. 1 (2014), 95.

[20] Vincent J. Cornell, "Applying the Lessons...", 95.

[21] Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm,* 526.

ukhrawi. Kebahagiaan duniawi adalah segala kenikmatan hidup di dunia, seperti: kekayaan, jabatan, kemuliaan dan sebagainya. Sedangkan kebahagiaan ukhrawi itu ada empat macam, yaitu: keabadian tanpa kerusakan, kekayaan tanpa kefakiran, kemuliaan tanpa kehinaan, dan pengetahuan (ilmu).[22]

Menurut Muḥammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī[23], di dalam Alquran lafaz *aflaḥa* terdapat dalam 4 surat dan 4 ayat, yaitu terdapat pada: Q.S. Ṭāhā (20): 64, Q.S. Al-Mu'minūn (23): 1, Q.S. Al-A'lā (87): 14, dan Q.S. Al-Shams (91): 9. Kata *aflaḥa* pada keempat ayat tersebut selalu didahului kata penegas *qad* (yang memiliki arti 'sungguh'), sehingga berbunyi *qad aflaḥa* atau sungguh telah berbahagia.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini:

1. *Aflaḥa* sebagai Kemenangan atau Kebahagiaan Duniawi.

   Di dalam Q.S. Ṭāhā (20): 64, kata *aflaḥa* digunakan dalam konteks kemenangan atau kebahagiaan duniawi:

   فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَى

   "*Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.*" (Q.S. Ṭāhā: 64)

   Al-Marāghī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna *aflaḥa* pada Q.S. Ṭāhā ayat ke-64 di atas adalah kemenangan mengalahkan musuh.[24] Konteks ayat ini adalah ketika Fir'aun memerintahkan kepada para ahli sihir untuk mengalahkan Musa a.s. Dia menjanjikan hadiah yang banyak serta hubungan yang dekat dengannya, bagi siapa saja yang dapat mengalahkan Musa a.s. Inilah yang disebut dengan kebahagiaan duniawi.

2. *Aflaḥa* sebagai Keberuntungan dan Kebahagiaan Ukhrawi

   Q.S. Al-Mukminūn (23): 1, Q.S. Al- A'lā (87): 14, dan Q.S. Al-Shams (91): 9 menunjukkan bahwa kata *aflaḥa* berarti keberuntungan atau kebahagiaan yang bersifat ukhrawi.

   Q.S. Al-Mu'minūn (23): 1:

---

[22] Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān* (Beirūt: Dār al-Qalam, t.t), Juz II, 203.

[23] Muḥammad Fu'ād 'Abd. Al-Bāqī, *Al-Mu'jam li Alfāzh Al-Qur'ān,* 526.

[24] Aḥmad Ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirūt: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, 1985), Jilid 14, 125.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

"*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman*". (Q.S. Al-Mu'minūn : 1)

Ibn 'Abbās, sebagaimana dikutip oleh Al-Khāzin dalam tafsirnya, menegaskan bahwa makna *aflaḥa* pada ayat pertama surat Al-Mukminūn tersebut adalah kebahagiaan bagi orang-orang yang bertauhid dengan benar. Mereka kekal di dalam surga. Dengan demikian makna *al-falaḥ* adalah kekekalan dan keselamatan.[25]

3. *Yufliḥu* sebagai Kebahagiaan Ukhrawi

Di dalam Alquran, lafaz *yufliḥu* terdapat pada sembilan ayat dalam enam surat.[26] Kesemua lafaz tersebut diawali dengan huruf *la nafy,* yang berfungsi menegasikan. Sehingga dengan demikian makna *la yufliḥu* adalah "tidak bahagia". Berikut rincian ayat-ayat tersebut: Q.S. Al-An'ām (6) : 21, Q.S. Al-An'ām (6) : 135, Q.S. Yūnus (10): 17, Q.S. Yūnus (10), 77, Q.S. Yūsuf (12): 23, Q.S. Ṭāhā (20): 69, Q.S. Al-Mu'minūn (23): 117, Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 37, Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 82,

4. *Yufliḥūn* sebagai Kebahagiaan Duniawi-Ukhrawi

Lafaz *yufliḥūn* terdapat dalam dua surat dan dua ayat.[27] Kesemua lafaz tersebut diawali dengan huruf *la nafy,* yang berfungsi menegasikan. Sehingga dengan demikian makna *la yufliḥun* adalah " (mereka) tidak bahagia". Berikut rincian ayat-ayat tersebut: Q.S. Yūnus (10): 69, Q.S. An-Naḥl (16): 116.

5. *Tufliḥū* sebagai Keberuntungan Duniawi-Ukhrawi

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا

"*Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya*." (Q.S. al-Kahfi: 20)

[25] 'Alā al-Dīn 'Alī Ibn Muḥammad Ibn Ibrāhīm al-Bahgdādī lebih masyhur dengan nama Al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H), Jilid III, 267.

[26] Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān,* 526.

[27] Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān,* 526.

Lafaz *tufliḥū* hanya terdapat pada satu surat dan satu ayat di dalam Alquran. Tepatnya pada Q.S. Al-Kahfi (18) : 20. Kata *tufliḥū* pada ayat tersebut didahului lafazh *lan,* yang berfungsi sebagai *nafī mustaqbal* (meniadakan peristiwa/pekerjaan yang akan datang), yang berarti tidak akan beruntung, maksudnya adalah tidak berbahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat

6. *Tufliḥūn* sebagai Proses Menuju Kebahagiaan Hakiki

Di dalam Alquran, lafaz *tufliḥūn* terdapat pada sebelas ayat dalam delapan surat.[28] Kesemua lafaz *tufliḥūn* tersebut didahului oleh lafaz *"la'allakum*" yang berarti 'agar kalian'. Sehingga jika dirangkaikan menjadi *"la'allakum tuflihūn",* agar kalian berbahagia. Seperti terdapat pada Q.S. Al-Baqarah (2): 189, Q.S. Āli 'Imrān (3): 130, Q.S. Āli 'Imrān (3): 200, Q.S. Al-Mā'idah (5): 35, Q.S. Al-Mā'idah (5): 90, Q.S. Al-Mā'idah (5): 100, Q.S. Al-A'rāf (7): 69, Q.S. Al-Anfāl (8) : 45, Q.S. Al-Hajj (22): 77, Q.S. Al-Nūr (24): 31, Q.S. Al-Jumu'ah (62): 10.

7. *Mufliḥūn* sebagai Keberuntungan dan Kebahagiaan Ukhrawi

Di dalam Alquran. Lafaz *mufliḥūn* terdapat pada sepuluh surat dan dua belas ayat.[29] Kesemua lafaz tersebut bermakna keberuntungan atau kebahagiaan yang bersifat ukhrawi.

Adapun rincian ayat-ayat tersebut adalah: Q.S. Al-Baqarah (2) : 5, Q.S. Āli 'Imrān (3): 104 , Q.S. Al-A'rāf (7): 8, Q.S. Al-A'rāf (7): 157 :

8. *Mufliḥīn* sebagai Kebahagiaan Ukhrawi

Lafaz *mufliḥīn* hanya terdapat pada satu ayat di dalam satu surat Alquran, yaitu pada Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 67.[30]

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَى أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ

"*Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung*". (Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 67)

1. Term Lain yang Menunjukkan Makna Kebahagiaan *Fāza* dan Beragam Derivasinya

[28] Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān,* 526.

[29] Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm,* 526.

[30] Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm,* 526.

Term *fāza* adalah kata kerja lampau (*fi'il māḍī, past tense*) dari *maṣdar* (kata benda, noun) *al-fawz.* Al-Rāghib al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa makna *al-fawz* adalah "kemenangan dengan kebaikan disertai keselamatan/kesejehteraan" (*al-ẓafar bi al-khair ma'a ḥuṣul al-salāmah*).[31]

Ibn Manẓūr memaknai kata *al-fawz* dengan "kesuksesan dan keberhasilan meraih cita-cita dan kebaikan".[32] Di dalam Alquran, kata *fāza* dengan beragam derivasinya disebutkan sebanyak 29 kali, dengan aneka makna yang melingkupi masing-masing kata tersebut.[33]

Berikut rincian ayat-ayat yang didalamnya terdapat kata *fāza* dan turunannya:

1. *Fāza* sebagai Kemenangan Hakiki (Menjadi Penghuni Surga)

   Kata *fāza* yang terdapat pada Q.S. Āli 'Imrān (3): 185 mengisyaratkan bahwa kemenangan yang dimaksudkan adalah kemenangan hakiki, yaitu menjadi penghuni surga.

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَا أَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّى يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالَّذِي قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

   "*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*" (Q.S. Āli 'Imrān (3): 185)

2. *Fāza* sebagai Kemenangan di Dunia dan Akhirat

   Term *fāza* yang termaktub dalam Q.S. Al-Aḥzāb (33): 71, menunjukkan makna kemenangan di dunia dan akhirat.

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

   "*Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*" (Q.S. Al-Aḥzāb (33): 71)

---

[31] Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, t.t.), Juz I, 387.

[32] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Bairūt : Dār al-Ma'ārif, tt.), Jilid V, 3484.

[33] Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm,* 527.

3. *Afūzu* sebagai Kemenangan Mendapatkan Materi

Term *afūzu* hanya terdapat pada satu surat dan satu ayat di dalam Alquran. Tepatnya pada Q.S. Al-Nisā' (4) : 73. Kata *afūzu* pada ayat tersebut bermakna kemenangan mendapatkan materi berupa harta rampasan perang (*ghanīmah*) yang melimpah.

وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَنْ لَمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا

"*Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-oleh belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia: "Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)*". (Q.S. Al-Nisā' (4) : 73)

4. *Al-Fawz*

Di dalam Alquran, term *al-fawz* disebut sebanyak 16 kali. Dan masing-masing memiliki maknanya tersendiri, sesuai dengan konteks ayatnya. Berikut penjelasan singkat tentang perbedaan makna kata *"al-fawz"* yang terdapat di sejumlah ayat dalam berbagai surat. Berikut rinciannya: Q.S. Al-Nisā' (4): 13, Q.S. Al-Mā'idah (5): 119, Q.S. Al-Taubah (9): 72, Q.S. Al-Taubah (9): 89, Q.S. Al-Taubah (9): 100, Q.S. Al-Taubah (9): 111, Q.S. Yūnus (10): 64, Q.S. Al-Ṣāffāt (37): 60, Q.S. Al-Mu'min (40): 9, Q.S. Al-Dukhān (44): 57, Q.S. Al-Ḥadīd (57): 12, Q.S. Al-Ṣaff (61): 12, Q.S. Al-Taghābun (64): 9, Q.S. Al-An'ām (6): 16, Q.S. Al-Jāthiyah (45): 30, Q.S. Al-Burūj (85): 11

5. *Al-Fāizūn* sebagai Kemenangan Memperoleh Derajat yang Tinggi di sisi Allah. Seperti dalam Q.S. Al-Tawbah (9): 20.

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

"*Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.*" (Q.S. Al-Tawbah (9): 20)

6. *Al-Fāizūn* sebagai Kebahagiaan, Keselamatan di Akhirat, dan Menjadi Penghuni Surga. Seperti pada Q.S. Al-Mu'minūn (23) : 111, Q.S. Al-Nūr (24): 52, Q.S. Al-Ḥashr (59): 20

7. *Mafāz* sebagai Kemenangan Mendapat Kemuliaan dan Pahala yang Besar di Surga, Q.S. Al-Nabā' (78): 31. *Mafāz* sebagai Kemenangan Lolos dari Azab, Q.S. Āli 'Imrān (3): 188. *Mafāz* sebagai Kemenangan Berupa Tidak Disentuh Azab: Q.S. Al-Zumar (39): 61

Selain beberapa term yang disebutkan di atas, yang secara eksplisit menunjukkan makna kebahagiaan, kesuksesan, keselamatan serta kemenangan, Alquran juga menggunakan term lain yang mengandung makna kebaikan, kesuksesan, keselamatan dan kebahagiaan.

Beberapa term tersebut dipahami oleh para ulama tafsir sebagai ungkapan yang mengandung makna kebaikan, keselamatan, kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

a. *Ḥayāḥ Ṭayyibah*

Alquran menggunakan term *ḥayāḥ ṭayyibah* untuk menunjukkan kehidupan yang baik (bahagia). Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Naḥl (16): 97 :[34]

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" (Q.S. Al-Naḥl (16): 97)

b. *Ḥasanaḥ*

Term lain yang digunakan Alquran untuk menunjukkan makna kebaikan atau kebahagiaan adalah kata *ḥasanaḥ.* Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 201 :[35]

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"*Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.*" (Q.S. Al-Baqarah (2): 201)

[34] Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm,* 432.

[35] Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm,* 203.

Terminologi Kebahagiaan Semu dalam Alquran

Selain menggunakan redaksi *sa'ida*, *aflaḥa* yang berarti keberuntungan, kebahagiaan, *fāza* yang berarti kemenangan, serta *ḥayāḥ ṭayyibah* yang berarti kehidupan yang baik, Alquran juga menggunakan redaksi lain yang menunjukkan makna kebahagiaan dalam arti yang lebih umum, bahkan cenderung bermakna kesenangan dan kegemberaan yang bersifat temporal atau sesaat. Seringkali kesenangan dan kegembiraan yang bersifat temporal ini dianggap sebagai kebahagiaan. Padahal, hakekatnya hanyalah kebahagiaan semu.

Alquran menggunakan kata *matā'* yang berarti kesenangan dan juga *al-farḥ*, yang berarti kegembiraan. Berikut beberapa istilah yang digunakan Alquran untuk menggambarkan kondisi senang, gembira yang merupakan sebuah kebahagiaan semu;

1. Term *Matā'* dan Beragam Derivasinya

Dalam Alquran, kesenangan disebut dengan istilah *matā'*. Adapun definisi *matā'* adalah sesuatu yang disenangi manusia, dipergunakan, kemudian hilang secara perlahan tanpa tersisa sedikit pun.[36]

Kata *matā'* disebut sebanyak 34 kali di dalam Alquran. Adapun kata *matā'* yang diikuti (disifati) dengan kata *qalīl* yang berarti sedikit disebut sebanyak 3 kali di dalam Alquran.[37]

Allah dalam sejumlah ayat-Nya menegaskan bahwa kesenangan (*matā'*) yang bersifat duniawi ini hanyalah sedikit sekali nilainya dibandingkan dengan kebahagiaan di akhirat nanti.[38] Dalam ayat lain dijelaskan bahwa kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan yang menipu.[39]

Ada banyak bentuk dan rupa kesenangan dunia yang seringkali melenakan manusia. Tidak jarang mereka menjadikan beragam kesenangan duniawi tersebut sebagai tujuan hidupnya. Padahal sesungguhnya, Alquran menegaskan bahwa kebahagiaan hakiki itu ada di sisi Allah. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Āli 'Imrān: 14:

---

[36] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab,* Jilid 8 (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), 328.

[37] Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1996), 756-757.

[38] Lihat Q.S. al-Nisā': 77, Q.S. al-Tawbah: 38, Q.S. Al-Naḥl: 117.

[39] Lihat Q.S. al-Ḥadīd: 20.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

"*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak laki-laki, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.*" (Q.S. Āli 'Imrān: 14)

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa yang diperindah adalah *kecintaan,* bukan kepada hal-hal yang akan disebutnya. Hal ini, menurutnya menunjukkan bahwa boleh jadi hal-hal yang disebut bukanlah sesuatu yang tidak bisa dibendung. Tetapi kalau telah dicintai oleh seseorang, maka ketika itu ia menjadi sulit atau tidak terbendung. [40]

Dalam rangkaian ayat di atas, secara garis besar ada tiga hal yang dapat menghadirkan kesenangan pada setiap individu manusia, yaitu: wanita, anak-anak (keturunan), serta harta yang melimpah.

Semua bentuk kecintaan atau kesenangan terhadap hal-hal yang telah dijelaskan oleh Alquran itu disebut dengan *matā'.* Kesenangan ini bersifat sementara, tidak abadi. Dengan demikian, kesenangan (*matā'*) menurut Alquran adalah segala bentuk kecintaan kepada hal-hal yang bersifat materi-duniawi, yang tidak abadi.

2. Term *Fariḥa* dan Beragam Derivasinya

Alquran menggunakan redaksi *fariḥa* untuk mengungkapkan kegembiraan. Di dalam Alquran, kata *fariḥa* dengan beragam derivasinya disebut sebanyak 22 kali.[41]

Ibn 'Aṭiyyah (w. 541 H) menegaskan bahwa Alquran tidak pernah menyebut kata *al-farḥ* untuk menunjukkan makna kegembiraan yang terpuji (*mamdūḥ*), kecuali ada *qayyid* (konsideran) yang menyatakan bahwa kegembiraan tersebut dalam arti positif.[42]

Senada dengan Ibn 'Aṭiyyah, Ibn Qayyim (w. 751 H) menegaskan bahwa jika kata *fariḥa* berdiri sendiri (*muṭlaq*) tanpa adanya konsideran

[40] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Vol. 2, 24.

[41] Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān,* 625.

[42] Ibn 'Aṭiyyah, *Al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H), Juz 7, 284.

(*qayyid*), maka maknanya adalah kegembiraan dalam arti negatif, yaitu kegembiraan yang tercela (*madhmūm*).[43]

Menguatkan pandangan dua ulama di atas, Al-Ālūsī (w. 1270 H) menjelaskan bahwa penggunaan kata *fariḥa* di dalam Alquran, sebagian besar menunjukkan makna kegembiraan dalam arti negatif, yaitu sikap gembira yang tercela. Kalaupun dimaksudkan untuk makna kegembiraan dalam arti positif, yaitu gembira yang terpuji, maka akan ada *qayyid* (konsideran) yang mengikutinya.[44]

Dari beberapa keterangan para ulama tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua macam kegembiraan yang disebutkan oleh Alquran, yaitu kegembiraan yang terpuji (*al-farḥ al-maḥmūd*) dan kegembiraan yang tercela (*al-farḥ al-madhmūm*).

Menurut Muḥammad Al-Ḥamūd al-Najdī, kegembiraan yang terpuji (*al-farḥ al-maḥmūd*) adalah kegembiraan yang disebabkan oleh nikmat berupa ketaatan dalam beragama, petolongan Allah, mempertahankan kebenaran dari kebatilan, mendapatkan karunia (*faḍl*) serta rahmat Allah.[45] Seperti disebutkan dalam Q.S. Yūnus: 58:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

> "*Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan*." (Q.S. Yūnus: 58)

Adapun kegembiraan yang tercela (*al-farḥ al-madhmūm*) adalah kegembiraan karena kemewahan serta kenikmatan dunia yang bersifat sementara. Kegembiraan berupa kesombongan dan tinggi hati di muka bumi.[46] Sebagaimana disebutkan dala Q.S. Al-Ra'd: 26:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآَخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

---

[43] Ibn Qayyim, *Al-Ḍaw' al-Munīr 'alā al-Tafsīr* (Riyāḍ: Muassasat al-Nūr, t.t), 455.

[44] Shihāb al-Dīn Maḥmūd al-Ālūsī, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān wa al-Sab' al-Mathānī* (Beirūt: Dār Idārat al-Ṭabā'ah al-Munīriyyah, t.t), Juz 12, 16.

[45] Makalah Muḥammad Al-Ḥamūd al-Najdi, "Al-Farḥ al-Maḥmūd wa al-Farḥ al-Madhmūm", http://www.al-athary.net (Diakses pada 3 Oktober, 2014)

[46] Makalah Muḥammad Al-Ḥamūd al-Najdi, "Al-Farḥ al-Maḥmūd wa al-Farḥ al-Madhmūm", http://www.al-athary.net (Diakses pada 3 Oktober, 2014)

"*Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)*." (Q.S. Al-Ra'd : 26)

Ṣaliḥ Ibn Fawzān menyebut kegembiraan yang terdapat di dalam Alquran dengan istilah kegembiraan yang disyariatkan (*al-farḥ al-mashru'*) dan kegembiraan yang dilarang (*al-farḥ al-mamnū'*).[47]

Lebih lanjut, Ṣaliḥ Ibn Fawzān menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-farḥ al-mashru'* adalah kegembiraan karena karuna (*faḍl*) Allah yakni Alquran dan rahmat-Nya, yaitu Islam dan Iman. Sedangkan *al-farḥ al-mamnū'* adalah kegembiraan karena kesenangan serta kenikmatan duniawi yang bersifat nisbi.

SIMPULAN

Dari hasil kajian tentang tema kebahagiaan dalam Alquran, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, Alquran menggunakan kata *sa'ida (al-sa'ādah)* dengan beragam derivasinya untuk menunjukkan makna kebahagiaan ukhrawi. Dan ini hanya terdapat pada dua ayat dalam satu surat, yaitu: Q.S. Hūd (11): 105 dan 108. Adapun kata yang digunakan dalam dua ayat ini adalah *sa'idun* dan *su'idū.* Untuk menunjukkan makna kebahagiaan duniawi-ukhrawi, Alquran menggunakan kata *aflaḥa* (*al-falāḥ*) dengan beragam derivasinya. Kata *aflaḥa* (*al-falāḥ*) dengan beragam derivasinya disebutkan sebanyak 40 kali di dalam Alquran. Dan kesemua kata tersebut menunjukkan makna kebahagiaan duniawi-ukhrawi. Selain dua kata tersebut, Alquran menyebut kata *fāza* yang berarti kemenangan atau kesuksesan. Kata *fāza* dengan beragam derivasinya disebutkan sebanyak 29 kali di dalam Alquran. Kata lain yang menunjukkan makna kebahagiaan adalah *ḥasanah* dan *ṭayyibah.*

Kedua, Alquran menggunakan kata *matā'* untuk menunjukkan makna kesenangan yang bersifat sementara, temporal. Adapun kata *fariḥa* digunakan oleh Alquran untuk menunjukkan makna kegembiraan (yang bersifat negatif).

Ketiga, mayoritas *mufassir* memilih kata *sa'ida* (*al-sa'ādah*), *aflaḥa* (*al-falāḥ*) dan *fāza* (*al-fawz*) untuk menunjukkan makna kebahagiaan, keemenangan dan kesuksesan duniawi-ukhrawi.

DAFTAR PUSTAKA

'Abd al-Bāqi, Muḥammad Fu'ād, *Mu 'jam al-Mufahras li Alfāzh Alquran* Kairo : Dār al-Ḥadīth, 1954.

[47] Ṣāliḥ Ibn Fawzān, "Al-Farḥ al-Mashru' wa al-Farḥ al-Mamnū'", http://al-fawzan.af.org.sa (Diakses pada 3 Oktober 2014).

al-Ālūsī, Sayyid Maḥmūd, *Rūḥ al-Ma'ānī fī al-Tafsīr Alquran al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Mathānī,* Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H

al-Aṣfahānī, al-Rāghib, *Mu'jam Mufradāt Alfāẓ Alquran*, Beirut : Dār al-Fikr, 1432 H.

Aḥmad Manṣur, 'Abd al-Majīd Sayyid *Al-Sulūk al-Insānī Bayna al-Tafsīr al-Islāmī wa Asas 'Ilm al-Nafs al-Mu'āṣir,* Kairo: Maktabah Angelo, 2002.

Avery, Derek R. et. all, "The Subjective Well-Being Political Paradox: Happy Welfare State and Unhappy Liberals" , *Journal of Applied Psychology,* vol. 99, no. 6, 2014.

al-Baghawī, Ḥusain Ibn Mas'ūd, *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr Alquran* , Beirūt: Dār Iḥya' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H.

Baidan, Nasruddin , *Metode Penafsiran Alquran ; Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2002.

Bint al-Shāṭi', 'Ā'ishah 'Abd al-Raḥmān, *A-Qur'ān wa al-Tafsīr al-'Aṣr,* Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1970.

al-Daghamain, Ziyad Khalil Muhammad, *Manhajiyyah al-Baḥth fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī,* Ammān: Dār al-Basyar, 1995.

Derek R. Avery, et. all, "The Subjective Well-Being Political Paradox: Happy Walfare State and Unhappy Liberals, *Journal of Applied Psychology,* Vol. 99, No. 6, 2014.

Emara, Sherine Abd El-Gelil, "Gharib Alquran: False Accusation and Reality", *International Journal of Linguistics,* Vol. 5, no. 2, 2013.

Fāḍil, Sahirah, *Al-Mufliḥūn*, t.t: Maktabah Khālid Ibn al-Walīd, 2005.

Farīd, Aḥmad, *Ṭarīq al-Sa'ādah,* Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1999

Farmāwī, 'Abd Al-Hayy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī,* Kairo: Maktabah Jumhūriyyah Miṣr, 1977.

al-Ghazālī, Shaikh Muḥammad, *A Thematic Commentary on The Qur'an,* London : The International Institute of Islamic Thought, 2000.

Haleem, Muhammad Abdel., *Understanding The Qur'an Themes and Style,* London : I.B. Tauris & Co Ltd, 2011.

Ḥammūdah, 'Abd al-Wahhāb, *Alquran wa 'Ilm al-Nafs,* Kairo: Dār al-Qalam: 1962.

Hāshim, Aḥmad 'Umar, *Al-Nafs fī Alquran,* Kairo: Maktabah Ibn Sina, 2004.

Hude, Darwis, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Alquran,* Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

Husein, Feryad A., *Therapy From The Qur'an and Ahadith,* Darussalam Publisher, 2011.

Ibn 'Āshūr, Muḥammad Ṭāhir, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr,* Tunis: Dār al-Tūnisiah, t.th.

Ibn 'Aṭiyyah al-Andalusī , 'Abd al-Ḥaqq Ibn Ghālib, *Al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H.

Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab,* Beirut: Dār Ṣādir, 1990.

Ibrāhīm, Ḥusain Muḥammad, *Al-Sa'ādah Muqawwamātuhā wa Asbab Faqdāniha 'alā Ḍau'i Mā Jā'a fī Alquran al-Karīm,* Kairo: tp, 1999.

al-'Ijlān, Asma' binti Muḥammad, *Al-Falāḥ wa al-Ḥusrān fī Alquran al-Karīm*, Makkah: t.p, 2011.

Irawan, Bambang, *Kebahagiaan Tanpa Batas,* Jakarta: Dian Rakyat, 2011.